



Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Aktivitas Akademik di Pesantren Daruttaqwa Kabupaten Gresik

Lusia Mumtahana

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: lusiariious2@gmail.com

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: suwaiba_2012@unisla.ac.id

Abstrak: Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. Pesantren memiliki keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Dinamika pendidikan pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter (character education) atau pendidikan moral (moral education), sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia. Di pesantren, santri dididik untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat bagaimana santunnya santri dalam menghormati guru. Model pendidikan karakter yang dilaksanakan di pesantren dewasa ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Sebagian pihak menilai bahwa strategi pendidikan pesantren telah berhasil menanamkan pendidikan moralitas santrinya, walaupun proses pendidikan di pesantren tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, tetapi menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang luhur. Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengetahui pembelajaran pondok pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif research, dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap kegiatan dan kurikulum yang digunakan dalam pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter di pondok pesantren Daruttaqwa Suci ada 4 pembelajaran, pertama kegiatan mengaji kitab kuning, kedua madrasah diniyah ketiga pendidikan formal dan keempat peraturan pondok pesantren

Keyword: Pembelajaran Pondok Pesantren, Pendidikan karakter

Pendahuluan

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous (pendidikan asli Indonesia), pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13, beberapa abad kemudian, penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para santri yang kemudian disebut pesantren, meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur. Lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam khususnya yang menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹ Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk santri menjadi mandiri dan berakhlak. Cita-cita dan tujuan pendidikan Islam adalah penanaman adab dalam istilah pendidikan Islam dikenal dengan istilah *ta'dib*. Penanaman adab ini merupakan tujuan utama dari pendirian pesantren.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural disebut pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan keberadaannya.² bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Menurut Zarkashi dan Zamakhsyari Dhofier pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai. sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai. yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.³ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa elemen-elemen pesantren terdiri dari Pondok, Masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai. adalah lima elemen dari tradisi Pesantren.⁴ Pesantren pada dasarnya didirikan oleh beragam faktor, antara lain adalah karena kebutuhan masyarakat atas pendidikan Islam seperti yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum dengan menafikan eksistensi agama di dalamnya. Di sisi lain karena

¹Sulton Masyhud, M. Khusnurridlo, *Manajemen Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

²Nurcholis Madjid, "Bilik-Bilik Pesantren," *Dian Rakyat* (1997): 10, <http://nurcholishmadjid.net/bilik-bilik-pesantren/>. 26., Syadidul Kahar, Muhammad Irsan Barus, and Candra Wijaya, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4, no. 2 (2019): 170., Noor Hafidhoh, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2016): 88.

³Amir Hamzah, Wirosukarto. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo Gontor Press.1996, Kahar, Barus, and Wijaya, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri."

⁴Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 79.

sebab adanya seorang kiai atau guru yang diakui intelektual keislamannya oleh masyarakat sehingga ilmunya dituntut oleh santri yang berdatangan dari berbagai tempat.

Perkembangan pesantren ke berbagai wilayah diinisiasi oleh santri yang sudah mendapat izin dari guru untuk mendirikan pesantren dan mengajarkan ilmu yang selama ini dituntut. Pola perkembangan pesantren dapat dibagi dalam beberapa bentuk, sebagai berikut yang *Petama* pesantren yang hanya terdiri dari Masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sangat sederhana di mana kiai. menggunakan Masjid atau rumahnya untuk mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. *Kedua*, Pesantren yang terdiri dari Masjid, rumah kiai., pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. *Ketiga*, Pesantren yang terdiri dari Masjid, rumah kiai., pondok atau asrama dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pengajaran di madrasah disamping belajar mengaji dan mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kiai. *Keempat*, pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari Masjid, rumah kiai., pondok atau asrama, madrasah dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat- tempat keterampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit-menjahit dan sebagainya. *Kelima*, Pola ini sama halnya dengan pola keempat ditambah dengan adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, pada dasarnya hanya mengajarkan agama dengan sumber kajian ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Penjenjangan berdasarkan kitab yang dipelajari santri dalam belajar tidak menjadi suatu kemutlakan. Suatu pesantren dapat saja memberikan tambahan atau melakukan inovasi mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer dan efektif.

Sistem pengajaran di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *sorogan*. Merupakan metode belajar dimana santri mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menterjemahkannya kedalam bahasa daerah masing-masing. Dan pada gilirannya santri mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Metode bandongan atau seringkali di sebut *weton* dalam system ini kelompok murid atau

⁵Kahar, Barus, and Wijaya, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri."Hafidhoh, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan."

santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab.⁶

Dinamika pendidikan pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter (character education) atau pendidikan moral (moral education), sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (akhlāq al-karīmah). Di pesantren santri dididik untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat bagaimana santunnya santri dalam menghormati guru (*ta'dzim* kepada guru/ kiai). Model pendidikan karakter yang dilaksanakan di pesantren dewasa ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Sebagian pihak menilai bahwa strategi pendidikan pesantren telah berhasil menanamkan pendidikan moralitas santrinya, walaupun proses pendidikan di pesantren tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap tetapi menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang lurus. Sebaliknya, di lembaga pendidikan umum pendidikannya memiliki perangkat pembelajaran yang jelas, tetapi kurang menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia.

Zamakhsyari Dhofier mengatakan, sisi menarik dari pendidikan di pesantren ialah antara guru dengan santri adanya perasaan hormat dan kepatuhan dari santrinya. Perasaan hormat dan kepatuhan santri terhadap guru tidak terputus dan berlaku seumur hidup. Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada guru dalam seluruh aspek kehidupannya merupakan ikatan batin yang kuat⁷

Pendidikan karakter pada pesantren memiliki keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Santri menganggap guru (ulama) sebagai figur yang ditokohkan, yang memiliki keunggulan, dan merasa dirinya kecil dan kurang di hadapan gurunya. Fénomena demikian hampir ditemukan di setiap pesantren, walaupun ada sebagian pesantren berubah paradigmanya karena tuntutan keadaan.

Demikian juga halnya dengan pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik, yang merupakan pesantren dengan mengedepankan akhlakul karimah bagi setiap santri bahkan menjadi motto utama pesantren ini, yaitu adab di atas ilmu. Konsep dasar pesantren ini adalah bahagia dunia akhirat dengan adab dan ilmu, maka tidak heran pesantren ini memadukan konsep pesantren salafi dan pendidikan modern.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian di pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik, dengan fokus penelitian tentang Internalisasi dalam membentuk karakter

⁶Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 54.

⁷Amir Hamzah, Wirosukarto. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo Gontor Press, 1996), 171-178.

santri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu langkah prosedur untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik.⁸

Penelitian jenis dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya mengutamakan proses dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal-balik. Penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian tetapi keseluruhan social yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi. Sebagaimana fenomena yang tercermin di pesantren Daruttaqwa yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Daruttaqwa

K.H. Kholil pada tahun 1932 M, membangun pesantren yang dikenal dengan sebutan “*Pesantren kiai. Kholil*” Suci Manyar Gresik. Di pesantren ini, beliau di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama juga mengajarkan ilmu bela diri dan beliau bergabung dengan pasukan “Hizbullah” yang berjasa dalam mengusir penjajah dari Indonesia tercinta ini. Alumni pondok pesantren K.H. Kholil Suci Manyar Gresik ini telah banyak tersebar di daerah Gresik dan sekitarnya, Misalnya daerah Cerme, Balong Panggang, Benjeng, Duduk, Manyar, Kota Gresik, Giri, Lamongan dan lebih banyak lagi di desa Suci sendiri, termasuk K.H. Faqih pendiri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar. Namun setelah K.H. Kholil wafat (Tahun 1961 M), dari putera-puteri beliau tidak ada yang meneruskan perjuangan dalam bidang kepesantrenan.

Pada tahun 1987 M, salah satu dari cucu K.H. Kholil, bernama K.H. Munawwar Ibn. Adnan Ibn. Kholil yang sedang dan sudah berkhidmat untuk nyantri selama 20 tahun yang diasuh oleh K.H. Usman al-Ishaqi al-Maghfur lahu, Rahimahullahu Ta’ala, di Pondok Pesantren Jati Purwo Sawa Pulo Surabaya, mendapatkan perintah gurunya K.H. Usman beserta para puteranya; kiai. Ahmad Asrori, kiai. Fathul Arifin dan kiai. Minanur Rahman untuk melanjutkan perjuangan K.H. Kholil dengan mendirikan Pondok Pesantren di desa Suci Manyar Gresik. K.H. Munawwar hanya pasrah menerima dan melaksanakan perintah gurunya. Hal itu dimaksudkan untuk menyelamatkan peninggalan dan meneruskan perjuangan para kiai., sesepuh pendahulunya. Sebagai “murid” yang selalu berusaha

⁸Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

berta'dhim dan berkeinginan untuk mendapat ilmu yang bermanfaat, K.H. Munawwar hanya pasrah menerima dan melaksanakan perintah gurunya.

Pondok pesantren ini di buka oleh Romo K.H. Ahmad Asrori Usman bersama Romo K.H. Arifin pada tanggal 1 Maret 1987. Pondok pesantren yang didirikan diberi nama Daruttaqwa yang bermakna rumah orang-orang yang bertaqwa. Oleh pemerintah kabupaten Gresik Pondok Daruttaqwa diresmikan oleh H Amiseno Bupati Gresik Tahun 1987.⁹

Aktivitas Akademik Pesantren dan Pendekatannya dalam Pembelajaran

Rutinitas keseharian Santri Pondok pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik layaknya Santri dipondok-pondok pesantren: Bangun pukul 3.30 WIB untuk melaksanakan shalat Tahajjud agar Santri terlatih dan selalu dekat dengan Rabbnya, dilanjutkan dengan rutin yang dilaksanakan setelah Tahsin al-Qur'an hingga pukul 06.00 WIB. Santri mandi dan sarapan pagi hingga pukul 06.45 WIB. Di lanjutkan Pembelajaran formal dimulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 12.20 WIB pada setiap hari Senin sampai Sabtu dalam sepekan. menghafalkan nadhom hingga shalat Subuh berjama'ah, Olahraga Pagi adalah kegiatan. Setelah sekolah formal santri sholat berjamaah dan istirahat sampai 03.00 WIB dan bersia mengikuti jamaah ashar. ba'da Shalat Ashar berjama'ah santri mengaji kitab kuning sesuai kelas yang di tentukan oleh pengurus. Setelah mengikuti jama'ah maghrib santri mengaji Al Qur'an di lanjutkan sholat Isya' Berjama'ah dilanjutkan dengan sekolah diniyah sampai jam 10.00 WIB, Setelah sholat diniyah santri belajar bersama di depan kamar masing-masing sampai jam 10.45.

Sedangkan Pola pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran di pesantren diantaranya adalah :

Pertama. Pendekatan Psikologis Pendekatan ini tekanannya adalah dilakukannya dorongan atau motifasi dari kiai. kepada para santrinya yang bersifat persuasif yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif, afektif dan psikomotorik. Seorang kiai. sewaktu mengajar para santrinya tidak hanya menekankan pada transfer ilmu secara lisan, tetapi melakukannya dengan menggunakan bahasa jiwa (batin) sehingga keterlibatan santri tidak hanya akal (pikiran)nya tetapi juga hati atau batinnya ikut terlibat.

Kedua. Pendekatan Sosio-Kultural. Pendekatan ini menghendaki pada usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan sosial sesuai dengan kehidupan yang terjadi di

⁹Muhammad Anas Ma'arif and Muhammad Husnur Rofiq, "Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Kh. Munawwar Kholil Al-Jawi," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 1–20. Muhammad Anas Ma'arif and Nur Silva Nabila, "The Contribution Of Kiai Munawwar Adnan Kholil Gresik On Islamic Education," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 31, no. 2 (2020): 218–236.

masyarakat. Hal ini menuntut pada adanya inovasi atau pembaharuan sesuai dengan tuntutan keadaan. Pesantren dalam merespon tuntutan ini melakukannya melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah.

Ketiga. Pendekatan Keimanan. Pendekatan ini berusaha menjelaskan semua ilmu yang diajarkan akan membawa konsekuensi keyakinan/keimanan para santri untuk mentauhidkan Allah SWT. Empat.

Keempat. Pendekatan sejarah. Pendekatan ini memberikan arah penekanan dalam kegiatan pembelajaran untuk digunakan pengalaman, peristiwa (sejarah) ummat, tokoh dan Nabi terdahulu sebagai satu sisi yang dapat digunakan untuk pelajaran kepada santri. Pendekatan ini menghendaki ditampilkannya kisah-kisah atau cerita tentang masa lalu yang memiliki nilai-nilai pendidikan agar menjadi pelajaran bagi para santri untuk kehidupannya. Berbagai pendekatan pembelajaran yang dilakukan dipondok pesantren yang telah dijelaskan di atas, maka dengan mudah seorang pengajar kiai. dan ustadz dalam menyampaikan ilmu kepada para santrinya.

Kegiatan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri

Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok pesantren Daruttaqwa mempunyai beberapa cara diantaranya adalah.

1. Pengajian Kitab Kuning

Sebutan kitab kuning ialah kitab yang di pelajari oleh para santri di pesantren dan Istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi kalangan santri dan kiai. yang pernah mengenyam pendidikan dipesantren yang isinya menguraikan ilmu-ilmu agama yang dicetak dalam beberapa kitab yang umumnya memakai kertas berwarna kuning. di kalangan pesantren istilah kitab kuning di sebut kitab klasik yang tidak dilengkapi dengan *syakl* atau juga biasa di sebut kitab gundul.

Kitab kuning di kaji di pesantren melalui kiai santri senior yang suda faham literature bahasa Arab dan mengerti isi kitab. dalam proses pembelajaran kitab kuning di Ponpes daruttaqwa ada beberapa metode yang di gunakan, yaitu:

a. *Metode Sorogan*

Metode ini dilakukan jika seorang kiai mengajar santrinya yang masih sedikit secara bergilir santri per santri.¹⁰ Pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata seperisis mungkin seperti yang di sampaikan oleh kiainya. penerjemahan dibuat semudah mungkin agar mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab.

Sistem tersebut, santri dituntut untuk menguasai tata bahasa Arab dan mengetahui arti kata secara tepat. Dan boleh menerima tambahan pembelajaran apabila sudah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Dalam fase ini adalah dianggap paling sulit oleh santri karena di tuntutan untuk disiplin, sabar dan ulet.

Adapun sistem sorogan yang dilakukan di pondok Daruttaqwa adalah santri menyodorkan kitab yang akan dibacanya sedangkan para ustadz menyimak. Kegiatan ini dilakukan pada pengajian rutin yang diadakan setiap hari di Masjid dan di madrasah diniyah.

b. *Metode Wetonan atau Bandongan*

Wetonan istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu.¹¹ Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kiai. membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode bandongan atau weton adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Kenapa disebut dengan weton? Karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kiai. sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kiai. dalam pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya adalah kiai. membaca kitab dan santri mendengarkan,

¹⁰ Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 92.

¹¹ Ibid.

menyimak bacaan kiai., mencatat terjemahan serta keterangan kiai. pada kitab atau biasa disebut ngesahi atau njenggoti.

Metode wetonan adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai. yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

Sedangkan model pembelajaran bandongan sama dengan metode wetonan maupun halaqah. Dalam model pembelajaran ini, santri secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh kiai., dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh kiai.

c. Metode hafalan.

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai./ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kiai./ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

d. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai./ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode bandongan.

e. Metode Musyawarah.

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai. atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah

ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Kegiatan penilaian oleh kiai. atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

f. *Metode Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato

g. *Praktik Ibadah*

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiai./ustadz. dengan kegiatan sebagai berikut:

- a) Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b) Para santri berdasarkan bimbingan para kiai./ ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c) Setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- d) Para santri secara bergiliran/ bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kiai./ ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).
- e) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

Metode tersebut penggunaannya di sesuaikan dengan kitab yang di gunakan untuk mengaji. Dan pengguna'an metode tersebut Sesuai yang di utarakan oleh: A. Muhyiddin:

“di pondok pesantren daruttaqwa ini ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan diantaranya: metode sorogan, metode ngaji wetonan, ngaji bandungan, metode hafalan, musyawarah, Praktik ibadah dan Ngaji pasaran Pada Bulan Puasa. Tentunya semua metode digunakan agar santri bisa memahami isi kitab kuning atau kitab gundul”¹²

Pengajian kitab kuning di Pondok pesantren Daruttaqwa menggunakan kitab-kitab *mu'tabarot* yang lazim di gunakan dalam pengajian di pondok lain dan dibagi menurut kelas Diniyah masing-masing diantaranya Adalah:

- a. Kelas I Madin Ula.ia). Mabadi'ul FiqhiAkhlaq. b). Lilbanin. c). Fasholatan d). Risalatun Nuriyah
- b. Kelas II sampai IV Madin Ula. a). Ta'lim mutaallim. b). Sulam taufiq. c). Daqoiqul akhbar. d). Shollu alaih. e). Bahjatul wasa'il
- c. Kelas I Madin Wustho Sampai Mutakhorijin (Setelah Subuh). a). Nihayatuz Zain. b). Jami'us Shoghbir. c). Nashoihud Diniyyah. d). Risalatul Husairiyyah. e). Tanwirul Qulub. f). Jawahirul Balagho. g). Muroqiyul Ubudiyah. (Setelah Dhuhur). a). Tafsir Jalalain. b). Ihya' Ulumuddin. c). Tanbuhul Ghofilin. d). Al Fiqhun Manhaji. e). Minhajul Abidin.¹³

Dalam pengajian tersebut kiai. dan ustadz selalu berpesan untuk mengedepankan Ahlakul Karimah dalam setiap tingkah laku di pondok atau di masyarakat sekitar. Dalam kesempatan lain KH. Muh. Munawwar Adnan Kholil sering mengatkan *Wabil hurmati irtafa'u wabil khidmati intafa'u*. Artinya, dengan hormat, derajat kita akan diangkat oleh Allah dan dengan khidmat ilmu kita akan bermanfaat. Ini sebagai bukti bahwasanya Pondok pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. Selalu terdepan untuk mendidik karakter santri

2. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan, ini santri-santri yang belajar pada lembaga pendidika formal umum (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK atau sederajat) dapat menambah dan memperdalam wawsan pengetahuanya tentang agama islam. Tapi lembaga ini terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat dan beragama Islam, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.

Adapun Madrasah diniyah takmiliyah Pondok Pesantren Daruttaqwa Mempunyai 3 (Jenjang) tingkatan yaitu: (a) Madrasah Diniyah Takmiliyah waliyah Daruttaqwa. (b).

¹²Alumni Pondok Pesantren Daruttaqwa, *Wawancara*, Gresik, 05 Mei 2020.

¹³Arsip Madrasah Diniyah Daruttaqwa, *Dokumentasi*, Gresik, 05 Mei 2020.

Madrasah Diniyah takmiliyah Wustho Daruttaqwa. (c). Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya Daruttaqwa.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Daruttaqwa. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Daruttaqwa adalah atuan pendidikan keagamaan islam non Formal yang menyelenggarakan Pendidikan agama Islam sebagai pelengkap Sekolah Formal dalam Penyelenggaranya sekurang kurangnya di tempuh selama selama 4 (empat) tahun.

Madrasah diniyah Awaliyah Daruttaqwa meskipun mengikuti aturan Depag tapi mata pelajaranya disesuaikan dengan pelajaran Pondok Pesantren Yang kitabnya berupa kitab kuning. yang disesuaikan dengan kelas.

- a. *Kelas I Madin Awaliyah.* a). Nadhom Jawa (Nahwu). b). Aqidatul Awam. c). B. Arab. d). Mabad'ul Fiqhiyah. e). Akhlaqul Lilbanin. f). Fasholatan (tata cara Sholat). Tanwirul Qori. g). Risalatun Nuriyah. h). Muhafadhoh Nadhom Jawa.
- b. *Kelas II Madin Awaliyah.* a). Amsilatut tasrifiyah. b). Nahwu Wadhih. c). Al Muntakhobat. d). B. Arab. Akhlaqul Lilbanin. e). Mabadi'ul Fiqhiyah. f). Hidayatus Sibyan. g). Khot Arabiyah. h). Muhafadhoh Nahwul Wadhih
- c. *Kelas III Madin Awaliyah.* a). Bahasa Arab. b). Qowaidul I'lal. c). Amsila Tasrifiyah. c). Fathurrohman. d). Mabadi'ul Fiqih. e). Matan Jurumiyah. f). Aqidatul Islamiyah. g). Akhlaq Lilbanin. h). Muhafadhoh Matan Jurumiyah.
- d. *Kelas IV Madin Awaliyah.* a). Bahasa Arab. b). Qowaidul Imla. c). Amsila Lughowi. d). Mabadi'ul Fiqih. e). Bughyatul Wildan. f). Qotrul Ghoits. g). Akhlaq Lilbanin. h). Muhafadhoh

Madrasah Takmiliyah Wustho Daruttaqwa. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Daruttaqwa adalah atuan pendidikan keagamaan islam non Formal yang menyelenggarakan Pendidikan agama Islam sebagai pelengkap Sekolah Formal dalam Penyelenggaranya sekurang kurangnya di tempuh selama selama 2 (dua) tahun. Madrasah diniyah Wustho Daruttaqwa meskipun mengikuti aturan Depag tapi mata pelajaranya disesuaikan dengan pelajaran Pondok Pesantren Yang kitabnya berupa kitab kuning. yang disesuaikan dengan kelas.

- a. *Kelas I Madin Wustho.* a). Nadhom Al Imrithi. b). Fathul Qorib. c). Attarhib Watarghib. d). Arbain Nawawi. e). Kailani. f). Bahasa Arab. g). Khulashoh Nurul Yaqin. h). Sorogan Kitab Kuning (Bimbingan Membaca Kitab Kuning). i). Muhafadhoh Nadhom Al Imrithi
- b. *Kelas II Madin Wustho.* a). Nadhom Alfiah Ibnu Malik. b). Nadhom Maqsud. c). Bahasa Arab. d). Khulashoh Nurul Yaqin. e). Riyadhul Badi'ah. f). Washoyah. g). Sorogan Kitab Kuning (Bimbingan Membaca Kitab Kuning). h). Muhafadhoh Alfiah Ibnu Malik

Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya Daruttaqwa. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya Daruttaqwa adalah atuan pendidikan keagamaan islam non Formal yang menyelenggarakan Pendidikan agama Islam sebagai pelengkap Sekolah Formal dalam Penyelenggaranya sekurang kurangnya di tempuh selama selama 2 (dua) tahun. Madrasah diniyah Ulya Daruttaqwa meskipun mengikuti aturan Depag tapi mata pelajaranya disesuaikan dengan pelajaran Pondok Pesantren Yang kitabnya berupa kitab kuning. yang disesuaikan dengan kelas.

- a. *Kelas 1 Ulya.* a). Alfiyah Ibnu Malik. b). Jawahirul Maknun. c). Nadhom Maqsud. d). Fathul Mu'in. e). Sorogan Kitab Kuning (Bimbingan Membaca Kitab Kuning). g). Muhafadhoh Alfiyah Ibnu Malik
- b. *Kelas 2 Ulya.* a). Alfiyah Ibnu Malik. b). Jawahirul Maknun. c). Nadhom Maqsud. d). Bulughul Marom. e). Fathul Mu'in. f). Sorogan Kitab Kuning (Bimbingan Membaca Kitab Kuning). g). Muhafadhoh Alfiyah Ibnu Malik

3. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah bentuk pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, artinya pendidikan dengan standar tertentu yang diberikan oleh guru yang terlatih kepada peserta didik. Untuk memastikan pembelajaran formal terstandarisasi dalam semua lembaga pembelajaran seperti sekolah, dan perguruan tinggi, maka pendidikan formal di suatu negara diatur oleh organisasi.

Pendidikan formal berbasis ruang kelas, artinya segala sesuatu yang dipelajari siswa berasal dari buku dan materi pendidikan lainnya dengan tujuan mendidik siswa. Semua guru terdidik dan mendapat izin untuk mengajar peserta didik.

Pembelajaran formal adalah proses pendidikan yang disengaja dan biasanya diberikan oleh guru yang terdidik. Di Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik memiliki beberapa lembaga pendidikan formal, yaitu RAM 180 (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa (STAIDA). Sepertia yang diucapkan Muhyiddin:

“Di pesantren Daruttaqwa disamping pembelajaran Madrasah diniyah juga ada sekolah atau Madrasah formal mulai RA, MI, MTs, SMP, MA, SMK, SMA, dan STAIDA yang disediakan untuk Masyarakat hususnya Santri.”¹⁴

Oleh karena itu pendidikan sekolah terpadu dengan sistem pondok pesantren dapat menjadi solusi pendidikan karakter yang sekarang sedang dikembangkan oleh pemerintah dan

¹⁴Muhyiddin, *Wawancara*, Gresik, 05 Mei 2020.

praktisi dunia pendidikan. Pendidikan harus sesuai dengan potensi peserta didik dan proses pendidikan akan berjalan seimbang dengan karakter peserta didik sebagai potensi utama, sehingga pendidikan harus dikembalikan sepenuhnya pada siswa.

Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan kehidupan. Pesantren tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian. Bahkan harus dapat menguasai berbagai macam keterampilan dunia kerja. Dengan tuntutan ini pesantren harus lebih peka terhadap perkembangan dan tuntutan masyarakat akan perlunya agama, tanpa harus mengubah ajaran yang bersifat esensial dalam Islam. Dipandang dari sudut keberhasilan pendidikan agama ada tiga, yaitu: (1) transfer ilmu, terkait dengan pengetahuan kognitif (2) transfer nilai, terkait dengan nilai baik dan buruk. Peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahatan. (3) transfer keterampilan, terkait dengan perbuatan nyata yang berguna untuk kehidupan.¹⁵

4. Peraturan Pesantren

Peraturan adalah suatu yang dibuat dan dilaksanakan oleh individu agar tercipta suatu kondisi yang tertib, teratur dan kondusif. Peraturan yang diterapkan oleh suatu lembaga merupakan keharusan yang mutlak harus dijalani, demi tercapainya suatu ketertiban dan kedisiplinan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal seperti pondok pesantren merupakan lembaga yang didalamnya diajarkan ilmu agama islam, selain itu pondok pesantren merupakan lembaga yang banyak mencetak generasi-generasi yang bermutu dan berkualitas. Demikian kiprahnya pondok pesantren tidak semata-mata berjalan begitu saja tanpa adanya peraturan yang dijunjung tinggi didalamnya. Dengan peraturan yang diterapkan di Pondok pesantren dengan baik maka dapat menumbuhkan dan membiasakan perilaku disiplin. Karena setiap kesuksesan erat kaitannya dengan kedisiplinan, maka perlu adanya latihan dan pembiasaan.

Untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas, tidak terlepas dari bimbingan dan pembinaan orang tua, guru maupun teman sebaya. Santri yang mematuhi peraturan dengan baik dalam lingkungannya akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Maka peraturan dan kedisiplinan adalah dua hal yang memerlukan pelatihan dan perhatian. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peraturan yang ada dipondok pesantren memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan santri di masa kini maupun yang akan datang. dengan mematuhi peraturan santri akan memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin yang baik,

¹⁵ H.P Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 71.

sehingga ia akan menjadi manusia yang berkualitas, dengan kedisiplinan yang konsisten akan berdampak pada kepribadiannya.

Penutup

Pola pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren sangat beragam sesuai dengan metode atau konsep yang akan dicapai. Keberhasilan atau tidaknya pendidikan karakter tergantung sosok kiai. yang menjadi panutan. Santri sendiri yang menjadi objek diharapkan mampu memberikan solusi setiap permasalahan yang apabila dihadapi di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter di pondok pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik, melalui 4 pembelajaran, *Pertama*. kegiatan Pengajian kitab kuning. kegiatan ini dikelompokkan berdasarkan Madrasah diniyah *Kedua*. Pendidikan Diniyah. Pendidikan diniyah di bagi menjadi 3 tingkatan. Madrasah diniyah, Awaliyah, Madrasah diniyah Wustho, Madrasah diniyah Ulya. *ketiga* Pendidikan formal. Pendidikan Formal di Pondok pesantren Daruttaqwa terdiri dari RAM 180 (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa (STAIDA) *Keempat* peraturan pesantren yang dipatuhi oleh semua santri yang terdiri dari Hak dan Kewajiban santri.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. "*Prosedur penelitian*". Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

-----Arsip Madrasah Diniyah Daruttaqwa 2020

Dhofir, Zamakhsyari '*Tradisi Pesantren* 'LP3ES 2015

Hafidhoh, Noor. "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan."

Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman 6, no. 1 (2016)

Hasan, Nur. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016)

Kahar, Syadidul, Muhammad Irsan Barus, and Candra Wijaya. "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4, no. 2 (2019)

Ma'arif, Muhammad Anas, and Nur Silva Nabila. "The Contribution Of kiai. Munawwar

Adnan Kholil Gresik On Islamic Education.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (2020)

Ma`arif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq. “Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Kh. Munawwar Kholil Al-Jawi.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019)

Madjid, Nurcholis. “Bilik-Bilik Pesantren.” *Dian Rakyat* (1997): 10.
<http://nurcholishmadjid.net/bilik-bilik-pesantren/>.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendekatan*, 2009.